

## BAB II

ANALISIS POLA ASUH DAN PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
AGAMA DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK USIA DINI

## A. Deskripsi Pustaka

## 1. Pola Asuh

## a. Pengertian Pola Asuh

Menurut Chabib Thoha pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.<sup>1</sup> Pendapat lain disampaikan oleh Chabib Thoha bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi antara lain dari cara orang tua memberi peraturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menemukan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak.<sup>2</sup>

Dengan demikian yang dimaksud pola asuh orang tua adalah bagaimana cara mendidik orang tua terhadap anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Cara mendidik secara langsung artinya bentuk-bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan keterampilan yang dilakukan secara sengaja baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan, sedangkan pendidikan secara tidak langsung adalah merupakan contoh kehidupan sehari-hari baik tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan orang tua, keluarga, masyarakat dan hubungan suami-istri.

Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik seorang anak, baik dalam tinjauan agama, sosial kemasyarakatan maupun individu

---

<sup>1</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm. 109

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 110.

setiap anggota keluarga saling berinteraksi dan saling mempengaruhi pada seorang anak baik dalam bertingkah laku atau yang lain. Orangtua merupakan orang yang pertama dalam mendidik anak karena anak merupakan hasil dari buah kasih sayang yang diikat oleh tali pernikahan antara suami dan istri dalam suatu keluarga.

Telah diketahui bahwa memperlakukan anak dengan penuh kelembutan dan kasih sayang merupakan prinsip dasar pendidikan anak dalam Islam. Namun tidak menutup kemungkinan bagi orangtua untuk memberi hukuman ketika mereka berbuat salah sebagaimana penjelasan Abdullah Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Auladi*.

“Cara yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam mengatasi dan memperbaiki kesalahan anak antara lain: memberitahu kesalahan dirinya dengan bimbingan, mengarahkan dengan lembut, menyalahkan dengan isyarat, mengalihkan dengan taubih (menjelekkkan), memperbaiki kesalahan dengan meninggalkan (tidak mengajak bicara padanya), memperbaiki kesalahan dengan memukul, menyadarkan kesalahan dengan sanksi yang keras”.<sup>3</sup>

## **b. Dasar dan Fungsi Pengasuhan Anak**

### **1) Dasar Pengasuhan Anak**

Tuntutan untuk mengasuh anak bagi orang tua memang menjadi kewajiban dan ketentuan. Sebagaimana terdapat dalam ajaran Islam, di antara dasar pengasuhan anak seperti tercantum dalam ayat Al-Qur'an maupun al-hadits di antaranya adalah:

a) QS. At-Tahrim ayat 6

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ..." (QS. At-Tahrim: 6)<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Abdullah Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fiil Islam*, Juz 2, Dar Assalam, Beirut, Libanon, 1893, hlm. 863-866

<sup>4</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Thoha Putra, Semarang, 1989, hlm. 302.

b) Qs. Thaha ayat 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya ..." (QS. Thaha: 132)<sup>5</sup>

c) Hadits

كل مولود يولد على الفطرة، فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه.... (رواه البخاري)

"Dari Hurairah ra berkata: Rasulullah SAW bersabda: Setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, maka ayahnya adalah yang akan menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi." (HR. Bukhari)<sup>6</sup>

Dari dalil-dalil di atas dapat diketahui bahwa Islam sangat memperhatikan masalah pendidikan anak. Bahwa keluarga terutama orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak pada masa awal kehidupannya, orang tua yang pertama dan utama memberikan dasar-dasar pendidikan. Seperti pendidikan agama, budi pekerti, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar mematuhi peraturan-peraturan, menanamkan kebiasaan-kebiasaan dan pengaruh kepada anaknya.

Dasar-dasar tanggung jawab keluarga (orang tua) kepada anak sebagaimana diuraikan oleh Kunaryo Hadi Kusuma antara lain:

- a) Dorongan atau motivasi cinta kasih yang menumbuhkan sikap rela mengabdikan hidupnya untuk sang anak.
- b) Dorongan atau motivasi kewanitaan moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya, meliputi nilai religius yang diawali Ketuhanan Yang Maha Esa serta menjaga martabat dan kehormatan keluarga.
- c) Tanggung jawab sosial berdasarkan bahwa keluarga sebagai anggota masyarakat, bangsa dan negara.<sup>7</sup>

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, Juz 1*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah Beirut, Libanon, t.th., hlm. 421.

Dari penjelasan tersebut di atas memang orang tua mempunyai kewajiban yang sangat penting yaitu untuk mendidik, membimbing dan menjaga anaknya agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat berkembang dengan baik sampai anak mampu menemukan dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

## 2) Fungsi Pengasuhan Pada Anak

Dengan landasan bahwa pengasuhan orang tua dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak, maka fungsi pengasuhan keluarga seharusnya melingkupi semua dimensi kehidupan anak. Fungsi pengasuhan orang tua dalam Islam menurut Hasan Langgulung mencakup tujuh bidang pendidikan, yaitu:<sup>8</sup>

- a) Dalam pendidikan jasmani dan kesehatan anak-anaknya. Maksudnya bahwa pengasuhan keluarga seharusnya dapat menolong pertumbuhan anak-anaknya dari segi jasmani baik aspek perkembangan maupun aspek perfunksian.
- b) Dalam pendidikan akal (intelektual anak). Fungsi pengasuhan yang dimainkan dalam hal ini yaitu menolong anak-anaknya menemukan, membuka dan menumbuhkan kesediaan, bakat-bakat, minat-minat dan kemampuan akalnya serta memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indera kemampuan-kemampuan akal.
- c) Pendidikan keindahan.
- d) Pendidikan psikologikal dan emosi anak.

Pendidikan dalam aspek ini untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan umurnya, menciptakan penyesuaian psikologikal yang sehat dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain di sekitarnya. Menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia, seperti cinta kepada orang lain, menganiaya yang lemah dan teraniaya, menyayangi dan mengasihi orang fakir miskin, kehidupan emosi yang rukun dengan orang lain dan

---

<sup>7</sup> Kunaryo Hadi Kusuma, dkk., *Pengantar Pendidikan*, IKIP Semarang Press, Semarang, 1996, hlm. 76

<sup>8</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995, hlm. 363-375

menghadapi masalah-masalah psikologikal secara positif dan dinamis.

e) Pendidikan agama bagi anak-anak.

Orang tua berperan membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat, mengamalkan ajaranajaran agama dan upacara-upacaranya, membekali dengan pengetahuan-pengetahuan agama dan kebudayaan Islam sesuai dengan umurnya (menyangkut bidang akidah, ibadah muamalah dan sejarah), mengajarkan cara-cara yang betul untuk menunaikan syariat-syariat dan kewajiban-kewajiban agama serta menolong sikap beragama yang betul.

f) Dalam pendidikan akhlak bagi anak-anak.

Peranannya yaitu mengajarkan akhlak pada anak, nilai-nilai dan faedah berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup serta membiasakan akhlak pada anak sejak kecil.

g) Fungsi pendidikan sosial kanak-kanak.

Yakni keluarga memberikan bimbingan terhadap tingkah laku sosial ekonomi dan politik dalam kerangka akidah Islam.

Dari fungsi-fungsi di atas jika dapat terlaksana maka hal ini akan berpengaruh pada wujud diri anak, baik dari segi kognisinya, afeksi maupun psikomotorik anak. Perwujudan ini baik menyangkut penyesuaian dalam dirinya maupun dengan lingkungan sekitar.

### 3) Jenis Pola Asuh dan Pengaruhnya pada Anak

Pola asuh merupakan suatu aktivitas yang sangat berpengaruh bagi anak, sehingga banyak persoalan-persoalan yang terdapat dalam masyarakat yang terkait pola asuh yang diterapkan orang tua, misalnya saja masalah gangguan emosi, masalah kenakalan anak-anak remaja, masalah gangguan belajar pada anak-anak sekolah, dan lain-lain.

Salah satu bukti dapat dilihat dari hasil penelitian tentang pengaruh hubungan keluarga (orang tua anak-anak) pada anak, menurut Hurlock ada tiga sisi yang dapat diamati yaitu:<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, Mc Graw Hill, Tokyo, 1978, hlm. 93.

- a) Kurangnya kasih sayang. Bukti pertama dari pentingnya hubungan orang tua-anak berawal dari kurangnya kasih sayang sejak awal. Bayi yang dimasukkan ke dalam suatu lembaga sehingga kurang mempunyai kesempatan yang wajar untuk mengungkapkan kasih sayang orang tua atau untuk dicintai oleh orang tua menjadi pendiam, lesu dan kurang responsif terhadap senyuman dan berusaha untuk memperoleh kasih sayang dengan cara apapun. Ia akan menunjukkan ungkapan marah yang ekstrem, agar mendapat perhatian dan kesannya tidak bahagia. Bayi yang diabaikan atau ditolak oleh orang tua karena tidak dikehendaki atau tidak sesuai dengan harapan orang tua akan mengalami akibat yang sama dengan bayi yang dimasukkan ke dalam lembaga.
- b) Perilaku akrab. Berarti hubungan bayi dengan ibu atau pengganti ibu yang akrab, hangat dan memuaskan, perawatan tidak saja membuat bayi merasa aman tetapi menunjukkan adanya kepuasan yang dapat diperoleh dari hubungan pribadi yang akrab dengan orang lain. Ini merupakan dasar untuk mengadakan persahabatan yang akrab dengan teman-teman sebaya pada saat bayi bertambah besar dan keinginan untuk membina hubungan yang menyenangkan dengan orang-orang di luar rumah serta anggota keluarga lainnya selain ibu atau pengganti ibu.
- c) Besarnya keluarga. Bayi dari keluarga besar yang jarak semua usia anaknya sangat kecil, mengalami sedikit hubungan langsung dengan ibunya, karena ibu terlampau sibuk. Dengan demikian bayi mengalami efek yang berasal dari kurangnya kasih sayang ibu, kesempatan mengembangkan keterampilan emosi dan juga kurangnya perhatian dan rangsangan ibu dapat dan sering mengakibatkan bayi menjadi lesu dan pasif.

Perlakuan yang diterima pada masa awal ini, pengaruhnya dapat terus berlangsung pada fase-fase selanjutnya namun juga dapat berubah pengaruhnya. Hal ini tergantung pada perlakuan-perlakuan selanjutnya yang diterima seseorang, apakah ada perubahan cara memperlakukan ataukah tidak.

Orang tua mempunyai berbagai fungsi yang salah satu di antaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan

putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu. Secara garis besar menurut Elizabeth B. Hurlock sebagaimana dikutip oleh Chabib Thoha ada tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu: (1) pola asuh otoriter, (2) pola asuh permisif, dan (3) pola asuh demokratis.<sup>10</sup>

#### 1) Pola Asuh Otoriter

Merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter. Ciri kepemimpinan otoriter yaitu pemimpin menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dikerjakan. Ia mengemukakan kepatuhan anggota, agresif dan apatik.<sup>11</sup>

Perilaku yang dapat dicirikan orang tua otoriter menurut Zahara Idris di antaranya:<sup>12</sup>

- a) Anak harus mematuhi peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
- b) Orang tua lebih cenderung mencari kesalahan-kesalahan pada pihak anak dan kemudian menghukumnya.
- c) Kalau terdapat perbedaan pendapat orang tua dengan anak, maka akan dianggap sebagai orang yang suka melawan dan membangkang.
- d) Lebih cenderung memberikan perintah dan larangan terhadap anak.
- e) Berlebih cenderung memaksakan disiplin.
- f) Orang tua lebih cenderung menentukan segala sesuatu untuk anak dan anaknya hanya sebagai pelaksana (orang tua sangat berkuasa).

Dari ciri di atas dapat diketahui bahwa pola asuh otoriter merupakan pola yang terpusat pada orang tua, orang tua sebagai sumber segalanya sedangkan anak hanya sebagai

<sup>10</sup> Chabib Thoha, *Op.cit.*, hlm. 110.

<sup>11</sup> Bambang TK Garang, *Pola Pendidikan Masyarakat Dayak dalam Transformasi Era Globalisasi*, Pustaka, Jakarta, 2000, hlm. 5.

<sup>12</sup> Zahari Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, Grasindo, Jakarta, 1992, hlm. 88-89.

pelaksananya saja, dan sedikit atau tanpa melibatkan pendapat dan inisiatif anak.

Akibat dari pola otoriter ini lebih banyak negatifnya daripada positifnya. Terlebih lagi apabila yang diterapkan adalah ekstrim akibat pola otoriter dalam bukunya Sutari Imam Barnadib disebutkan sebagai berikut:<sup>13</sup>

- a) Di rumah tangga anaknya memperlihatkan perasaan penuh dengan ketakutan, merasa tertekan, kurang pendirian dan mudah dipengaruhi, sering berbohong terutama pada orang tuanya sendiri.
- b) Anak terlalu sopan dan tunduk pada penguasa, patuh tidak pada tempatnya dan tidak berani mengeluarkan pendapat.
- c) Anak kurang berterus terang, di samping sangat tergantung pada orang lain.
- d) Anak pasif kurang berinisiatif dan spontanitas baik di rumah atau di sekolah, sebab anak biasa menerima saja dari orang tuanya. Sebagai contoh motivasi untuk belajar kurang sekali sebelum pelajaran itu diterangkan dengan sejelas-jelasnya oleh guru.
- e) Tidak percaya pada diri sendiri, karena anak terbiasa bertindak harus mendapat persetujuan orang tuanya.
- f) Anak sulit berhubungan dengan orang lain, sebab rasa-rasa akan salah dan takut dapat hukuman dari orang tuanya.
- g) Di luar rumah anak cenderung agresif, yaitu anak suka berkelahi dan mengganggu teman, karena di rumah selalu ditekan dan dikekang.

Orang tua otoriter, yang cenderung menggunakan metode ancaman sebagai alternatif dalam mendidik anaknya, tidak ada jaminan bahwa anak-anak mereka tidak akan melakukan penyelewengan di saat mereka tidak bersama anak-anaknya. Bahkan justru akan terjadi sebaliknya, di mana anak akan berbuat apa saja sesuka hati mereka pada saat ia yakin bahwa orang tuanya tidak sedang mengawasinya.<sup>14</sup>

Sikap otoriter orangtua memang diperlukan dalam kaitannya dengan ajaran yang bersifat dogmatis seperti tentang

---

<sup>13</sup> Sutari Imam Barnadib, *Ilmu Pendidikan Sistematis*, Andi Offset, Yogyakarta, 1984, hlm. 89.

<sup>14</sup> Adil Fathi Abdullah, *Menjadi Ibu Dambaan Umat*, Gema Insani, Jakarta, 2002, hlm. 57.



akidah dan keimanan anak pada Allah tetapi pendidikan keimanan dan ketakwaan anak tidak dilakukan dengan cara otoriter melainkan dengan menggunakan contoh, teladan, pembiasaan dan latihan terlaksana di dalam keluarga sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak yang terjadi secara alamiah. Misalnya, ibu bapak yang saleh sering terlihat oleh anak mereka sehingga dapat ditiru juga ketika orangtua membaca Al-Qur'an dan berdoa untuk memohon kepada Allah. Hal semacam itu seharusnya dilakukan dengan tidak secara otoriter.

## 2) Pola Asuh Permisif (*Laiser Faire*)

Orang tua permisif menurut Hurlock apabila mendidik kedisiplinan pada anak cenderung tidak berhasil sebab biasanya disiplin permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman, mereka membiarkan anak meraba-raba dalam situasi yang sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian.<sup>15</sup>

Pada dasarnya orang tua permisif berusaha menerima dan mendidik sebaik mungkin tetapi cenderung sangat pasif ketika sampai ke masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidakpatuhan. Orang tua permisif tidak begitu menuntut juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anak-anaknya karena meyakini bahwa anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya.

Ciri-ciri perilaku orang tua permisif dijabarkan oleh Zahari Idris sebagai berikut:<sup>16</sup>

- a) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
- b) Mendidik anak acuh tak acuh, pasif, masa bodoh.

<sup>15</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Op.cit.*, hlm. 90.

<sup>16</sup> Zahari Idris, *Op.cit.*, hlm. 88-89

- c) Lebih menekankan pemberian kebutuhan material pada anak.
- d) Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur dirinya tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua).
- e) Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dengan keluarga.

Tipe pendidikan orang tua cenderung permisif, membuat orang tua bersifat pasif dan tidak inisiatif karena orang tua tidak terlibat langsung dalam kegiatan anak. Orang tua seolah-olah hanya bertindak sebagai penonton, meskipun ia berada di tengah-tengah anak dalam keluarga.<sup>17</sup>

Cara mendidik yang demikian ternyata dapat diterapkan pada orang dewasa yang sudah matang pemikirannya tetapi tidak sesuai jika diberikan kepada anak-anak remaja.<sup>19</sup> Seperti anak dibiarkan untuk tidak mengerjakan shalat, puasa dan melakukan perbuatan yang dapat menyimpang dari norma-norma akidah dan akhlak oleh karena itu dalam hal pendidikan agama banyak hal yang harus disampaikan secara bijaksana.

### 3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis artinya orang tua memberikan kesempatan kepada setiap anaknya menyatakan pendapat, keluhan, kegelisahan dan orang tua ditanggapi secara wajar dan dibimbing seperlunya.<sup>18</sup> Orang tua seperti ini memahami akan hakekat perkembangan anak yakni mencapai kedewasaan fisik, mental, emosional dan sosial anak. Pola asuh demokratis, orang tua dalam mengasuh atau mendidik berorientasi pada anak. Maksudnya orang tua tetap membimbing dan mengarahkan anaknya namun anak juga diberi kebebasan yang

---

<sup>17</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 21

<sup>18</sup> Sofyan S. Willis, *Problem Remaja dan Pemecahannya*, Angkasa, Bandung, 1994, hlm. 44.

cukup untuk mengemukakan perasaan, pendapat dan pikirannya, juga membangun hubungan yang hangat dan penuh kasih sayang sehingga anak dapat berkembang secara wajar. Teknik yang sering dipakai biasanya dengan memberi penjelasan, diskusi dan penataran untuk memberi pengertian mengapa perilaku tertentu diharapkan.

Namun demikian pula kepada hal-hal yang sangat prinsip sifatnya mengenai pilihan agama, pilihan nilai hidup yang bersifat universal dan absolut orangtua dapat memaksakan kehendaknya kepada anak, karena anak belum memiliki wawasan yang cukup mengenai hal itu. Karena itu tidak semua materi pendidikan agama diajarkan secara demokratis.<sup>19</sup> Seperti aspek pendidikan Islam pada keluarga adalah pendidikan akidah Islamiyah, seperti yang disebutkan dalam surat Luqman ayat 13 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberikan pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah karena mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedhaliman yang besar.” (QS Luqman: 13)<sup>20</sup>

Jika dikembalikan dengan kisah Luqman sebagaimana disebutkan di atas nampak bahwa pendidikan akidah Islamiyah tidak harus disajikan secara demokratis melainkan secara dogmatis.

Ciri-ciri perilaku orang tua demokratis di antaranya yaitu:<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Chabib Thoha, *Op.cit.*, hlm. 112.

<sup>20</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang, 1989, hlm. 203.

<sup>21</sup> Zahari Idris, *Op.cit.*, hlm. 87-88.

- a) Melakukan sesuatu dalam keluarga dengan jalan musyawarah
- b) Menentukan peraturan-peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan keadaan, perasaan dan pendapat si anak serta dengan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak.
- c) Kalau terjadi sesuatu pada anggota keluarga, selalu dicari jalan keluarnya (secara musyawarah), juga dihadapinya dengan tenang, wajar dan terbuka.
- d) Hubungan antar keluarga saling menghormati (antara orang tua dengan anak, antara ayah dan ibu).
- e) Terdapat hubungan yang harmonis antar keluarga.
- f) Adanya komunikasi dua arah, yaitu anak juga dapat mengusulkan menyarankan sesuatu pada orang tuanya dan orang tua mempertimbangkannya.
- g) Semua larangan dan perintah yang disampaikan kepada anak selalu menggunakan kata-kata mendidik, dan tidak menggunakan kata-kata kasar seperti tidak boleh, wajib harus, kurang ajar.
- h) Memberikan pengarahan perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan tidak baik supaya ditinggalkan.

Jadi pola asuh demokratis ada hubungan timbal balik antara anak dengan orang tua dalam menjalankan dan memenuhi kewajiban masing-masing. Dalam pola ini tidak ada yang mendominasi, semuanya (orang tua-anak) mempunyai kesempatan yang sama dalam menentukan keputusan dan tindakan yang tepat dan terbaik untuk dijalani bersama-sama antara orang tua dan anak sehingga terjadi hubungan yang baik.

Pada dasarnya, ketiga pola asuh tersebut dapat dipilih orang tua sesuai dengan kondisi anak masing-masing agar anak dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Khoiron Rosyadi bahwa apabila lingkungan (keluarga) yang melatarbelakangi perkembangan anak itu lebih kondusif dalam mengembangkan potensi secara maksimal akan terjadi perkembangan yang positif. Apabila lingkungan (keluarga) yang melatarbelakangi perkembangan

anak itu lebih destruktif maka akan terjadi sebaliknya yaitu perkembangan negatif.<sup>22</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dari ketiga pola asuh di atas, pola asuh yang baik sesuai dengan perkembangan anak usia remaja adalah pola asuh demokratis, karena anak laki-laki dikekang sepenuhnya oleh orang tua dan tidak pula bebas sebeb-bebasnya. Tetapi anak diberi kebebasan untuk menyatakan keinginannya, pemikirannya, dan pendapatnya, tentunya dengan bimbingan dan pengawasan dari orang tua.

## 2. Nilai-nilai Pendidikan Agama

### a. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Agama

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.<sup>23</sup> Namun akan berbeda jika nilai itu dikaitkan dengan agama, karena nilai sangat erat kaitannya dengan perilaku dan sifat-sifat manusia, sehingga sulit ditentukan batasannya dan keabstrakkannya itu, maka timbullah bermacam-macam pengertian diantaranya:

1) Dalam kamus Bahasa Indonesia

Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>24</sup>

2) Menurut Muslim Nurdin

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan dan perilaku.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 246-247

<sup>23</sup> Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta, Bulan Bintang.1992.hlm. 260.

<sup>24</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1998, hlm. 220.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa nilai merupakan suatu konsep yang mengandung tata aturan yang dinyatakan benar oleh masyarakat karena mengandung sifat kemanusiaan yang pada gilirannya merupakan perasaan umum, identitas umum oleh karenanya menjadi syariat umum dan akan tercermin dalam tingkah laku manusia.

Nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandangan, yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai, antara lain:

a. Dilihat dari segi kebutuhan hidup manusia, nilai menurut Louis Kattsof dapat dikelompokkan menjadi:

1. Nilai biologis,
2. Nilai keamanan.
3. Nilai cinta kasih
4. Nilai harga diri
5. Nilai jati diri.<sup>26</sup>

Kelima nilai tersebut berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan. Dari kebutuhan yang paling sederhana, yakni kebutuhan akan tuntutan fisik biologis, keamanan, cinta kasih, harga diri dan yang terakhir kebutuhan jati diri.

Apabila kebutuhan dikaitkan dengan tata-nilai agama, akan menimbulkan penafsiran yang keliru. Apakah untuk menemukan jati diri sebagai orang muslim dan mukmin yang baik itu baru dapat terwujud setelah kebutuhan yang lebih rendah tercukupi lebih dahulu? Misalnya makan cukup, tidak ada yang merongrong dalam beragama, dicintai dan dihormati kemudian orang itu baru dapat beriman dengan baik, tentunya tidak. Nilai keimanan dan ketaqwaan tidak tergantung pada kondisi ekonomi maupun sosial budaya, tidak terpengaruh oleh dimensi ruang dan waktu.

b. Dilihat dari Kemampuan jiwa manusia untuk menangkap dan mengembangkan, nilai dapat dibedakan menjadi dua yakni:

---

<sup>25</sup> Muslim Nurdin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm. 60.

<sup>26</sup> Louis Kattsof, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, Tiara Wacana Yogyakarta, 1986, hlm. 333.

1. Nilai yang statik, seperti kognisi, emosi, dan psikomotor.
  2. Nilai yang bersifat dinamis, seperti motivasi berprestasi, motivasi berafiliasi, motivasi berkuasa.<sup>27</sup>
- c. Pendekatan proses budaya sebagaimana dikemukakan oleh Noeng Muhadjir, nilai dapat dikelompokkan dalam tujuh jenis yakni:
1. Nilai ilmu pengetahuan
  2. Nilai ekonomi
  3. Nilai keindahan
  4. Nilai politik
  5. Nilai keagamaan
  6. Nilai kekeluargaan dan
  7. Nilai kejasmanian.<sup>28</sup>

Pembagian nilai-nilai ini dari segi ruang lingkup hidup manusia sudah memadai sebab mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, karena itu nilai ini juga mencakup nilai-nilai ilahiyah (ke-Tuhanan) dan nilai-nilai insaniyah (kemanusiaan).

- d. Pembagian nilai didasarkan atas sifat nilai itu dapat dibagi ke dalam (1) nilai-nilai subjektif, (2) nilai-nilai objektif rasional, dan (3) nilai-nilai objektif metafisik. Nilai subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek terhadap objek, hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut. Nilai subjektif rasional (logis) yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat. Seperti nilai kemerdekaan, setiap orang memiliki hak untuk merdeka, nilai kesehatan, nilai keselamatan badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya. Sedangkan nilai yang bersifat objektif metafisik yakni

---

<sup>27</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1990, hlm.133.

<sup>28</sup> *Ibid.*

nilai-nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif, seperti nilai-nilai agama.<sup>29</sup>

- e. Nilai bila dilihat dari sumbernya terdapat (1) nilai ilahiyah (ubudiyah dan muamalah), (2) nilai insaniyah. Nilai ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah), sedangkan nilai insaniyah adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula.
- f. Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya nilai dapat dibagi menjadi (1) nilai-nilai universal dan (2) nilai-nilai lokal. Tidak tentu semua nilai-nilai agama itu universal, demikian pula ada nilai-nilai insaniyah yang bersifat universal. Dari segi keberlakuan masanya dapat dibagi menjadi (1) nilai-nilai abadi, (2) nilai pasang surut dan (3) nilai temporal.
- g. Ditinjau dari segi hakekatnya nilai dapat dibagi menjadi (1) nilai hakiki (*root values*) dan (2) nilai instrumental. Nilai-nilai yang hakiki itu bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai-nilai instrumental dapat bersifat lokal, pasang-surut, dan temporal.<sup>30</sup>

Perbedaan macam-macam nilai ini mengakibatkan menjadikan perbedaan dalam menentukan tujuan pendidikan nilai, perbedaan strategi yang akan dikembangkan dalam pendidikan nilai, perbedaan metoda dan teknik dalam pendidikan Islam. Di samping perbedaan nilai tersebut di atas yang ditinjau dari sudut objek, lapangan, sumber dan kualitas/serta masa keberlakuannya, nilai dapat berbeda dari segi tata strukturnya. Tentu hal ini lebih ditentukan dari segi sumber, sifat dan hakekat nilai itu.

#### **b. Landasan Nilai Dalam Pendidikan Islam**

Sistem nilai atau sistem moral yang dijadikan kerangka acuan yang menjadi rujukan cara berperilaku lahiriah dan rohaniah manusia

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 134.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 135.



muslim ialah nilai dan moralitas yang diajarkan oleh agama Islam sebagai wahyu Allah, yang diturunkan kepada utusan-Nya yaitu Nabi Muhammad saw.

Nilai dan moralitas Islami adalah bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu, tidak terpecah-pecah menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri. Suatu kebulatan nilai dan moralitas itu mengandung aspek normatif (kaidah, pedoman) dan operatif (menjadi landasan amal perbuatan).

Nilai-nilai dalam Islam mengandung dua kategori arti dilihat dari segi normatif, yaitu baik dan buruk, benar dan salah, hak dan batil, diridhai dan dikutuk oleh Allah SWT. Sedang bila dilihat dari segi operatif, nilai tersebut mengandung lima pengertian kategori yang menjadi prinsip standardisasi perilaku manusia, yaitu sebagai berikut:<sup>31</sup>

1. Wajib atau *fardu*, yaitu bila dikerjakan orang akan mendapat pahala dan bila ditinggalkan orang akan mendapat siksa Allah.
2. Sunat atau *mustahab*, yaitu bila dikerjakan orang akan mendapat pahala dan bila ditinggalkan orang tidak akan disiksa.
3. Mubah atau *jaiz*, yaitu bila dikerjakan orang tidak akan disiksa dan tidak diberi pahala dan bila ditinggalkan tidak pula disiksa oleh Allah dan juga tidak diberi pahala.
4. Makruh, yaitu bila dikerjakan orang tidak disiksa, hanya tidak disukai oleh Allah dan bila ditinggalkan, orang akan mendapatkan pahala.
5. Haram, yaitu bila dikerjakan orang akan mendapat siksa dan bila ditinggalkan orang akan memperoleh pahala.

Kelima nilai kategorial yang operatif di atas berlaku dalam situasi dan kondisi biasa. Dan bila manusia dalam situasi kondisi darurat (terpaksa), pemberlakuan nilai-nilai tersebut bisa berubah. Sebagai contoh pada waktu orang berada dalam situasi dan kondisi kelaparan karena tidak ada makanan yang halal, maka orang diperbolehkan memakan makanan yang dalam keadaan biasa haram, seperti daging babi, anjing, bangkai, dan sebagainya.

---

<sup>31</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm. 126

Nilai-nilai yang tercakup di dalam sistem nilai Islami yang merupakan komponen atau subsistem adalah sebagai berikut.

- a. Sistem nilai kultural yang senada dan senapas dengan Islam.
- b. Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.
- c. Sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya, yaitu Islam.
- d. Sistem nilai tingkah laku dari makhluk (manusia) yang mengandung interrelasi atau interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku ini timbul karena adanya tuntutan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwamai oleh nilai-nilai yang motivatif dalam pribadinya.<sup>32</sup>

Perlu dijelaskan bahwa apa yang disebut "nilai" adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.<sup>33</sup> Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial.

Sedangkan pengertian "norma" di sini ialah suatu pola yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu bagian (unit) atau kelompok unit yang beraspek khusus dan yang membedakan dari tugas-tugas kelompok lainnya.<sup>34</sup>

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. Jadi sesuatu yang dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah ampai pada taraf kebermaknanaannya nilai tersebut pada dirinya. Sehingga sesuatu bernilai bagi diri seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain. Nilai

---

<sup>32</sup> *Ibid*

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 127.

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 128

itu sangat penting dalam kehidupan ini, serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subyek dengan obyek dalam kehidupan ini.<sup>35</sup>

### 3. Pembentukan Kepribadian Anak

Kata kepribadian berasal dari bahasa Italia dan Inggris yang berarti persona atau personality yang berarti topeng. Akan tetapi sampai saat ini asal usul kata ini belum diketahui.<sup>36</sup> Konteks asli dari kepribadian adalah gambaran eksternal dan sosial. Hal ini diilustrasikan berdasarkan peran seseorang yang dimainkannya dalam masyarakat. Pada dasarnya manusia adalah yang menyerahkan sebuah kepribadian kepada masyarakatnya dan masyarakat akan menilainya sesuai dengan kepribadian tersebut.<sup>37</sup>

Sebenarnya definisi kepribadian memiliki lebih dari lima puluh arti akan tetapi definisi kepribadian yang penulis maksud di sini adalah himpunan dan ciri-ciri jasmani dan rohani atau kejiwaan yang relatif tetap yang membedakan seseorang dengan orang lain pada sisi dan kondisi yang berbeda-beda.<sup>38</sup> Gordon Allport, merumuskan kepribadian sebagai “sesuatu” yang terdapat dalam diri individu yang membimbing dan memberi arah kepada seluruh tingkah laku individu yang bersangkutan. Tepatnya rumusan E. Koswara tentang kepribadian adalah: “Kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas.”<sup>39</sup>

Dalam teori psikoanalitik, struktur kepribadian manusia itu terdiri dari *id*, *ego* dan *superego*. *Id* adalah komponen kepribadian yang berisi impuls agresif dan libinal, dimana sistem kerjanya dengan prinsip kesenangan “*pleasure principle*”. *Ego* adalah bagian kepribadian yang

---

<sup>35</sup> Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, Global Pustaka Utama, Yogyakarta, 2001, hlm. 98.

<sup>36</sup> Saleh Lapadi, Peran Lingkungan Keluarga (<http://salehlapadi.blogspot.com/2007/02/peran-lingkungan-keluarga-dalam.html>) diakses 14 Agustus 2017.

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> E. Koswara, *Teori-Teori Kepribadian*, PT Eresco, Bandung, 1991, hlm. 11

bertugas sebagai pelaksana, dimana sistem kerjanya pada dunia luar untuk menilai realita dan berhubungan dengan dunia dalam untuk mengatur dorongan-dorongan id agar tidak melanggar nilai-nilai *superego*. *Superego* adalah bagian moral dari kepribadian manusia, karena ia merupakan filter dari sensor baik- buruk, salah- benar, boleh- tidak sesuatu yang dilakukan oleh dorongan *ego*.<sup>40</sup>

Untuk lebih jelasnya sistem kerja ketiga struktur kepribadian manusia tersebut adalah: Pertama, *Id* merupakan sistem kepribadian yang orisinil, di mana ketika manusia itu dilahirkan ia hanya memiliki *Id* saja, karena ia merupakan sumber utama dari energi psikis dan tempat timbulnya instink. *Id* tidak memiliki organisasi, buta, dan banyak tuntutan dengan selalu memaksakan kehendaknya. Kedua, *Ego* mengadakan kontak dengan dunia realitas yang ada di luar dirinya. Di sini *ego* berperan sebagai “eksekutif” yang memerintah, mengatur dan mengendalikan kepribadian, sehingga prosesnya persis seperti “polisi lalu lintas” yang selalu mengontrol jalannya *id*, *super-ego* dan dunia luar. Ia bertindak sebagai penengah antara instink dengan dunia sekelilingnya. *Ego* ini muncul disebabkan oleh kebutuhan-kebutuhan dari suatu organisme, seperti manusia lapar butuh makan. Jadi lapar adalah kerja *Id* dan yang memutuskan untuk mencari dan mendapatkan serta melaksanakan itu adalah kerja *ego*.

Sedangkan yang ketiga, *superego* adalah yang memegang keadilan atau sebagai filter dari kedua sistem kepribadian, sehingga tahu benar-salah, baik-buruk, boleh-tidak dan sebagainya. Di sini *superego* bertindak sebagai sesuatu yang ideal, yang sesuai dengan norma-norma moral masyarakat.<sup>41</sup>

Menurut Parwin sebagaimana yang dikutip oleh Supratikya– menyatakan bahwa suatu teori kepribadian dianggap lengkap apabila

---

<sup>40</sup> Kusmawati, *Teori Kepribadian Sigmund Freud*  
[http://www.acehinstitute.org/opini\\_kusmawati\\_soal\\_sigmund\\_freud.htm](http://www.acehinstitute.org/opini_kusmawati_soal_sigmund_freud.htm), diakses 14 Agustus 2017.

<sup>41</sup> *Ibid.*

memiliki dimensi-dimensi struktur, proses, pertumbuhan dan perkembangan, psikopatologi, dan perubahan tingkah laku yang memerlukan psikoterapi.<sup>42</sup>

Kepribadian dalam psikologi Islam adalah “integrasisistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku.”<sup>43</sup> Kepribadian Islam dibagi menjadi :

a. Kepribadian ammanah (*nafs al-ammanah*)

Kepribadian ammanah adalah kepribadian yang cenderung pada tabiat jasad dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan (*pleasure principle*). Ia menarik kalbu manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga ia merupakan tempat dan sumber kejelekan dan tingkah laku yang tercela.<sup>44</sup>

b. Kepribadian Lawwamah (*nafs al-lawwamah*)

Kepribadian lawwamah adalah kepribadian yang telah memperoleh cahaya kalbu, lalu ia bangkit untuk memperbaiki kerimbangannya antara 2 hal. Dalam upayanya itu kadang-kadang tumbuh perbuatan yang buruk yang disebabkan oleh watak *zhul* manusia (gelap)-nya namun kemudian ia diingatkan oleh nur ilahi, sehingga ia mencela perbuatannya selanjutnya ia bertaubat dan beristighfar.<sup>45</sup>

#### 4. Anak Usia Dini

##### a) Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar)

---

<sup>42</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, PT, 2002, hlm.38

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 63.

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 64.

, intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam tiga tahapan, yaitu masa bayi lahir sampai 12 bulan, masa toodler (batita) usia 1-3 tahun, masa prasekolah usia 3-6 tahun, masa kelas awal Sd 6-8 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakkan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh.<sup>46</sup>

PAUD adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jsmeni dan rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Adapun upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif.

#### **b) Perkembangan pada Anak Usia Dini**

Jika kita mencernati kehidupan manusia, tentu kita akan menyaksikan bahwa perjalanan hidup ini senantiasa melibatkan aspek psikis dan fisik, atau aspek jiwa dan raga. Proses yang berkaitan dengan aspek psikis dan fisik ini sering kita kenal dengan proses tumbuh kembang.

---

<sup>46</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 85, hlm. 87.

Pengertian pertumbuhan akan berkaitan dengan aspek fisik yakni aspek-aspek yang dapat diukur, dihitung, dilihat atau diamati dengan jelas. Seperti perkembangan secara biologis anak akan selalu mengalami pertumbuhan secara fisik. Sedangkan perkembangan yang berkaitan dengan aspek psikis, yakni sesuatu yang lebih berhubungan dengan unsur internal dalam diri individu. Sebagai contoh perkembangan psikologis, pada anak akan selalu ditandai dengan kebutuhan kasih sayang, perhatian, dari orang sekitarnya. Perkembangan sosial anak, anak membutuhkan hidup bersama dan kemampuan menyesuaikan diri. Perkembangan keagamaan anak di sini mulai dengan kebutuhan pedoman dalam hidupnya.<sup>47</sup> Tahap perkembangan pada anak tersebut adalah sebagai berikut :

1) Perkembangan Biologis

Secara fisik anak yang baru dilahirkan dalam keadaan lemah. Segala gerak dan tanduknya ia selalu memerlukan bantuan dari orang-orang dewasa yang ada di sekelilingnya. Dengan kata lain ia belum dapat berdiri sendiri karena manusia bukan makhluk instingtif, keadaan tubuhnya belum tumbuh secara sempurna untuk di fungsikan secara maksimal.<sup>48</sup>

Pada tahun pertama pertumbuhan fisik sangat cepat sedangkan tahun kedua mulai mengendur, pola perkembangan bayi pria dan wanita sama, tinggi badan secara proporsional lebih lambat daripada pertumbuhan berat badan. Selama tahun pertama dan lebih cepat pada tahun kedua, dari 20 gigi seri, kira-kira 16 telah tumbuh selama masa bayi berakhir. Gigi pertama muncul kira-kira pada usia 6-8 bulan, gigi seri bawah muncul lebih dahulu kemudian menyusul tumbuhnya gigi seri bagian atas. Pada umur satu tahun, rata-rata bayi mempunyai 4 sampai 6 gigi dan pada umur dua tahun 16 gigi. Pertumbuhan otak tampak dengan

<sup>47</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Rosda Karya, Bandung, 2000, hlm. 19.

<sup>48</sup> Jamaluddin, *Psikologi agama*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 64.

bertambah besarnya ukuran tengkorak kepala diperkirakan seperempat dari berat otak orang dewasa dicapai pada usia sembilan bulan dan tiga perempat pada akhir tahun kedua.

Organ keinderaan berkembang dengan cepat selama masa bayi dan sanggup berfungsi dengan memuaskan sejak bulan-bulan pertama dari kehidupan. Dengan berkembangnya koordinasi otot-otot mata pada bulan ketiga maka bayi telah sanggup melihat dengan jelas. Alat indera lainnya yang berkembang ialah pendengaran dan penciuman. Fungsi-fungsi fisiologis, masa bayi merupakan masa di mana dasar pembinaan pola-pola fisiologis, seperti makan, tidur, dan buang air, harus terbentuk, walaupun pembentukan pembiasaan tidak di selesaikan pada masa akhir bayi.<sup>49</sup>

Perkembangan penguasaan otot-otot mengikuti pola yang jelas dan dapat diduga yang ditentukan oleh hukum arah perkembangan. Menurut hukum ini, penguasaan atau pengendalian otot-otot pada bagian kepala lebih dahulu dan selanjutnya pada bagian kaki. Perkembangan motorik yaitu dapat menghambat kemampuan penyesuaian diri sehingga mengakibatkan perasaan rendah diri, gangguan psikis, seperti gangguan emosi, karena mendapat bentakan-bentakan yang sangat mengejutkan anak. ( bayi ).<sup>50</sup>

Pada anak mencapai usia 3-6 tahun ada ciri yang jelas berbeda dengan anak usia bayi, perbedaanya terletak pada penampilan, proporsi tubuh, panjang badan dan ketrampilan yang mereka miliki. Contohnya pada anak pra sekolah telah tampak otot-otot tubuh yang berkembang dan memungkinkan bagi mereka melakukan ketrampilan.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm.

<sup>50</sup> Syamsu, *Op,cit.*, hlm. 150.

<sup>51</sup> Sumantri Patmono Dewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm.. 25



Sedangkan perkembangan biologis pada anak sekitar 2-6 tahun anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita, dapat mengatur diri dalam buang air, dan mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya. Dengan meningkatnya pertumbuhan tubuh, baik menyangkut ukuran, berat, dan tinggi, maupun kekuatannya memungkinkan anak untuk lebih dapat mengembangkan ketrampilan fisiknya, dan eksplorasi terhadap lingkungannya dan dengan tanpa bantuan orang lain. Perkembangan sistem syaraf pusat memberikan kesiapan kepada anak untuk lebih dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan terhadap tubuhnya.<sup>52</sup>

Proporsi tubuhnya berubah secara dramatis, seperti pada usia tiga tahun, rata-rata tingginya sekitar 80-90 cm, dan beratnya sekitar 10-13 kg. Sedangkan pada usia lima tahun, tingginya sudah mencapai sekitar 100-110 cm. Tulang kakinya tumbuh dengan cepat, namun pertumbuhan tengkoraknya tidak secepat usia sebelumnya. Pertumbuhan tulang-tulangnya semakin besar dan kuat, pertumbuhan giginya semakin lengkap dan komplit sehingga dia sudah menyenangi makanan padat, seperti daging, sayuran, buah-buahan dan kacang-kacangan. Anak pra sekolah umumnya sangat aktif, karena mereka telah memiliki penguasaan (kontrol) terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri.<sup>53</sup>

Pertumbuhan otaknya pada usia lima tahun sudah mencapai 75% dari ukuran dewasa, dan 90% pada usia enam tahun. Pada usia ini juga terjadinya pertumbuhan “*myelinization*” ( lapisan urat syaraf dalam otak yang terdiri dari bahan penyekat berwarna putih, yaitu myelin), secara sempurna lapisan urat saraf ini membantu transmisi impuls-impuls syaraf secara cepat, yang

---

<sup>52</sup> *Ibid.*

<sup>53</sup> *Ibid*, hlm. 32.

memungkinkan pengontrolan terhadap kegiatan motorik lebih seksama dan efisien.<sup>54</sup>

Perkembangan anak pada akhir tahun pertama dan akhir tahun ke empat terjadi kemajuan kemajuan yang pesat, namun begitu mengenai perkembangan sekitar tahun ke tiga anak sudah dapat berjalan secara otomatis bahkan pada alas yang tidak rata anak sudah dapat berjalan tanpa kesukaran, sekitar empat tahun anak hampir menguasai cara berjalan seperti orang dewasa.<sup>55</sup>

## 2) Perkembangan Jiwa Anak

Masa kanak-kanak di kenal sebagai masa *egosentris* karena pada masa ini anak-anak berada pada masa ketidak seimbangan karena keluar dari fokus dalam arti bahwa anak mudah terbawa ledakan-ledakan emosional. Sehingga sulit di bimbing dan di arahkan.

“Seorang anak tidak mempunyai perasaan bahwa kebutuhannya punya hambatan yang wajar kalau ia menyukai sesuatu ia ingin agar di puaskan sepenuhnya. Dia tidak mengekang keinginan itu dan juga tidak mau jika seseorang membatasi keinginan tersebut. Dia tidak akan berusaha untuk menyesuaikan, dengan konsep yang di miliki orang dewasa mengenai keharusan adanya hukum-hukum alam. Dia bahkan tidak mengerti bahwa hal-hal tersebut ada. Ia tidak dapat membedakan apa yang mungkin dan mana yang mustahil, akibatnya ia tidak mengerti bahwa realitas menetapkan berbagai kendala terhadap keinginan-keinginan yang tak mungkin di atasinya. Dalam pandangan anak segala sesuatu harus tunduk padanya ia tidak mau diganggu oleh hambatan-hambatan benda dan juga oleh manusia.<sup>56</sup>

<sup>54</sup> Syamsu, *Op.cit*, hlm. 163.

<sup>55</sup> Siti Rahayu Hadi Tomo, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1985. hlm. 91

<sup>56</sup> Emile Durkem, *Pendidikan Moral*, Erlangga, Jakarta, 1990.

Anak suka meniru segala sesuatu yang dilihatnya oleh karena itu sebagai orang tua hendaknya menjadi teladan yang baik bagi anak dari permulaan kehidupannya. Jangan mengira karena anak masih kecil dan tidak mengerti apa yang terjadi di sekitarnya, sehingga kedua orang tua melakukan tindakan-tindakan yang salah di hadapannya. Ini mempunyai pengaruh yang besar sekali pada pribadi anak.

Akibat yang timbul dari kondisi psikologis yang demikian, anak-anak mudah marah dan melakukan tindakan yang kadang tidak rasional. Prilaku-prilaku yang muncul sehubungan dengan masa *egosentris* yaitu prilaku melawan otoritas orang tua, kasar dan agresif, prilaku berkuasa, memikirkan diri sendiri, merusak dan membentuk prilaku negatif lainnya.<sup>57</sup>

Prilaku melawan otoriter orang tua mencapai puncaknya pada usia tiga dan empat tahun. Perlawanan ini muncul apabila anak-anak dipaksa untuk mentaati sesuatu norma yang tidak diinginkannya. Selanjutnya anak-anak akan sangat agresif apabila keinginannya tidak tercapai, bahkan anak-anak akan kasar, menyerang, menyalahkan orang lain, dan memaki-maki dengan tujuan agar dia terlihat lebih pandai dan tidak kalah. Ledakan amarah anak sering di sertai dengan tindakan merusak benda-benda di sekitarnya. Sehubungan dengan itu perlu juga bicaranya ketika berusia lima dan tujuh tahun, pada waktu imajinasinya melebihi penalaran, anak cenderung membual dan melebih-lebihkan pembicaraan, bahkan untuk memenuhi *egonya* anak-anak akan menghina dan mencaci maki terhadap segala bentuk prilaku di lingkungannya yang tidak ia sukai.

Banyak faktor yang mempengaruhi pada emosi anak, Elisabet B Horlock menyebutkan :

---

<sup>57</sup> Elisabeth B Hurlock, *Op,Cit*, hlm. 118.

“Besarnya keluarga berpengaruh terhadap tinggi rendahnya emosi anak, pada keluarga yang lebih besar, sikap iri hati akan tumbuh. Dan pada keluarga yang lebih kecil biasanya cemburu akan kasih sayang orang tua akan lebih mendominasi. Selanjutnya lingkungan sosial rumah juga memainkan peran dan menimbulkan sering dan kuatnya rasa marah, jenis disiplin dan metode latihan juga berpengaruh terhadap amarah anak. Semakin orang tua otoriter, semakin besar kemungkinan anak untuk marah.<sup>58</sup>

Dari keadaan yang demikian terlihat betapa orang tua sebagai penndidik pertama dan yang utama. Bertugas membimbing dan mengarahkan anak, menuju prilaku yang baik.

### 3) Perkembangan keberagamaan

Dalam pertumbuhan jiwa agama anak, diperlukan pengalaman-pengalaman keagamaan yang didapat sejak lahir dari orang-orang terdekat dalam hidupnya. Ibu, bapak, saudara dan keluarga , disamping pendidikan yang diberikan secara sengaja oleh guru-guru agama, pengalaman merupakan unsur-unsur yang akan menjadi bagian dari pribadinya di kemudian hari. Menurut perhitungan ilmu kedokteran ternyata bahwa keadaan ibu yang sedang mengandung dan gizi makananya, akan ikut menentukan kecerdasan dan kemampuan anak dalam bidang kecakapan dan ketrampilan nanti. Karena pada bulan-bulan terakhir dari janin itu, telah mulai terbentuk jaringan –jaringan otaknya. Makanan ibu yang cukup gizinya akan memberikan bahan yang cukup pula bagi janin yang dalam kandunganya itu. Sehingga dapatlah bertumbuh jaringan-jaringan otak secara wajar dan baik. Dengan demikian anak yang akan lahir dapat di harapkan mempunyai kemampuan otak yang wajar,<sup>59</sup>

Anak mulai mengenal tuhan melalui orang tua dan lingkungan keluarganya. Sikap, tindakan, dan perbuatan orang tua

---

<sup>58</sup> *Ibid* , hlm. 119

<sup>59</sup> Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Bulan Bintang, Jakarta,1998, hlm. 10-111.

sangat mempengaruhi perkembangan keberagaman pada anak. Sebelum anak dapat bicara ia telah dapat melihat dan mendengar kata-kata yang barang kali belum mempunyai arti sendiri bagi anak. Sesuai dengan pengamatanya terhadap orang tuanya, ketika mengucapkan Allah akan berarti maha kuasa, maha penyayang, atau lainnya yang sesuai dengan orang tua ketika menyebutnya. Kata Allah yang tadinya tidak mempunyai arti apa-apa bagi anak, mulai mempunyai makna dengan apa yang tangkapnya dari orang tuanya.

Perkembangan kepercayaan berarti pola-pola dan struktur-struktur kognitif menjadi semakin kompleks dan komprehensif sehingga isi kepercayaan dapat disusun dan dimengerti dengan cara-cara meaning making yang semakin *terdeferensiasi*. Fowler mendefinisikan tahap kepercayaan sebagai suatu keseluruhan struktural yang menjelma menjadi suatu cara berada dalam kepercayaan tertentu dan memungkinkan gaya kepercayaanya yang khas.<sup>60</sup> Tahap kepercayaan adalah keseluruhan operasi pengertian dan pengertian yang terintegrasi dan spesifik secara kualitatif yang memungkinkan pribadi menciptakan suatu gambaran tentang lingkungan akhir yang berbeda menurut masing-masing tahap, lewat gambaran tersebut pribadi dapat mewujudkan rasa diri terikatnya. Yaitu rasa percaya dan setia yang transenden atau pusat nilai, kekuasaan dan makna yang melampauinya.

Agus Creamers memfokuskan penelitiannya pada struktur dan aspek-aspek formal kepercayaan itu, bukan pada isi kongkrit. Fokus formal yang strukturalistis ini mengandaikan suatu pemisahan teoritis antara isi dan struktur sebagaimana dianjurkan oleh Peaget dan Kohlberg. Sebagaimana diketahui secara umum penelitian Peaget tentang pengetahuan anak terutama tidak

---

<sup>60</sup> Agus Creamers, *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W Fowler*, Kanisius, Yogyakarta, 1995, hlm. 72.

terpusat pada isi pengetahuan yang dapat dialihkan kepada anak. Misalnya isi pengetahuan konkret ilmu pengetahuan alam, logika, ilmu matematika dan sebagainya. Struktur operasi formal yang disusun oleh anak untuk mengatur dan mengerti pengalaman akan duani sekitar, mendasari, menentukan dan mengkonstitusikan cara formal bagaimana mengerti dan mengenal lingkungan sekitar. Pemisahan yang sama antar isi dan struktur juga dilakukan oleh Kohlberg dalam studinya tentang perkembangan moral. Sedangkan Fowler yang mengutip bukunya Agus Creamers, ia berpendapat bahwa dalam perspektif strukturalisme genetik proses *faithing*, dapat dipelajari menurut struktur dan aspek-aspek struktural khasnya sendiri.<sup>61</sup>

Mutu kepercayaan seorang anak tidak laah dibandingkan kepercayaan orang dewasa, tetapi polanya memang lain dan secara potensial kurang sempurna. karena alasan ini kita tidak boleh menafsirkan perkembangan kepercayaan sebagai serangkaian peristiwa progresif menurut model linear dalam evolusi yang menganggap tahap terahir sebagai indeks kematangan yang secara praktis dapat digunakan sebagai tolak ukur seluruh tahap terdahulu yang dari kodratnya bersifat kurang dewasa dan kurang sempurna.

Agus Creamers memperhatikan tujuh aspek operasional atau struktural yang bersama-sama membentuk tahap kepercayaan. Ketujuh teori tersebut adalah : 1. Berkembangnya pemikiran dan penalaran logis. 2. Berkembangnya pengkosntruksian perspektif sosial (pengambilan peranan). 3. Bentuk pertimbangan moral. 4. Berkembangnya pengertian terhadap titik sosial (batas-batas kesadaran sosial). 5. Penafsiran tentang soal tentang apa yang mengesahkan atau komitmen. 6.

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, hlm. 74.

Berkembangnya keseluruhan arti yang bersifat pemersatu. 7. Berkembangnya pemahaman terhadap simbol.<sup>62</sup>

Tahap kepercayaan awal yang elemnter ditandai oleh cita rasa yang bersifat preverbal terhadap kondisi-kondisi eksistensi, yaitu rasa percaya dan setia yang elemnter pada semua orang dan lingkungan yang mengasuh sang bayi, serta pada gambaran kenyataan yang paling akhir selama tahun perama berkembanglah suatu keseluruhan interaksi timbal balik yang agak kompleks dan mantap antara bayi dan pengasuh yang sama.<sup>63</sup>

Sedang anak berumur dua tahun, kedewasaan atau ketuhanan dimengerti secara *pra antropomorf* artinya anak mencoba menerapkan berbagai ide seperti yang tak kelihatan, roh, udara, dan sebagainya. Untuk menggambarkan Allah yang mempengaruhi dunia yang secara fisik dan substansial. Tetapi biarpun Allah dilukiskan secara *antropomorf*, misalnya Allah bagaikan udara dimana-mana ia berada. Namun sangat mungkin anak merasakan Allah sebagai sesuatu yang sungguh sebagai sifat pribadi. Misalnya saya mencintainya, Allah berdiam di lubuk hatiku. Maka sering pula Allah dilukiskan menurut pola perbandingan *antropomorf*, sehingga pribadi Allah digambarkan terutama fisik-Nya.<sup>64</sup>

Sikap anak-anak terhadap agama mengandung kekaguman dan penghargaan, bagi mereka upacara-upacara agama dan dekorasi rumah ibadah, lebih menarik perhatian. Anak-anak dalam kepercayaanya bersifat *egosentris*, artinya semua sembahyang dan doa-doa adalah untuk mencapai keinginan pribadinya, misalya dia akan baik karena akan mendapat upah. Dia menggambarkan tuhan sebagai seorang yang akan

---

<sup>62</sup> *Ibid*, hlm. 85.

<sup>63</sup> *Ibid*, hlm. 96.

<sup>64</sup> *Ibid*, hlm. 95.

menolongnya dalam mencapai sesuatu karena ia sudah di tolong oleh orang dewasa terutama oleh orang tuanya.

Dengan kondisi psikologis yang sudah tumbuh pikiran logisnya maka orang tua diperintahkan untuk menyuruh anak-anaknya menjalankan kegiatan agama. Faktor pembiasaan, ajakan, dan himbuan sangat positif untuk mendukung perkembangan keberagamaannya. Akar penyebab perlunya pemberian motifasi karena pertimbangan kondisi kejiwaan anak yang masih membutuhkan bimbingan dan arahan orang tua atau belum tumbuh kesadaran dan kemandirian dalam kreatifitas sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *adeas concept an authority*.<sup>65</sup>

Latihan-latihan yang menyangkut ibadah, seperti sembahyang, do'a, membaca Al Qur'an atau menghafal ayat-ayat atau surat-surat pendek, sembahyang berjama'ah disekolah, masjid atau mushola, harus dibiasakan sejak kecil. Sehingga lama-kelamaan, dia dibiasakan sedemikian rupa sehingga dengan sendirinya ia akan terdorong untuk melakukannya, tapi dengan dorongan dari dalam.

Dengan kata lain dapat kita sebutkan bahwa pembiasaan dan pendidikan anak sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak, dan agama. Karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan menanamkan unsur-unsur positif dan pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatkan melalui pembiasaan itu akan semakin banyaklah unsur agama dalam pribadinya, dan semakin mudahlah memahami ajaran agama yang akan dijelaskan oleh guru dikemudian hari. Jadi agama itu mulai dengan amanah, kemudian ilmiah atau

---

<sup>65</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 68.



penjelasan sesuai dengan perkembangan jiwanya dan datang pada waktu yang tepat.

#### 4) Perkembangan Sosial.

Anak semenjak dilahirkan telah masuk dalam kelompok manusia. Dilahirkan ke dunia sebagai anak dari Ibu-Bapak yang mengasuh dan membesarkan, kemudian kadangkala dan mempunyai saudara lagi dalam keluarga manusia telah mempunyai naluri untuk bergaul dengan sesamanya semenjak dia dilahirkan di dunia. Itu hubungan dengan sesamanya merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia.<sup>66</sup>

Kemudian anak sebagai pribadi yang tumbuh dan berkembang di dalam proses perkembangannya memerlukan relasi dan komunikasi dengan orang lain terutama dalam relasinya dengan ibu, ayah, kakak, keluarga dekat dan lingkungan tetangga. Namun dalam prosesnya anak berhubungan dengan manusia lainnya, itulah terjadi pengaruh timbal balik terhadap perilaku sosial anak.

Sejak anak berumur satu tahun, ia hanya dapat berhubungan dengan ibu, ayah, atau dengan orang dewasa lainnya yang tinggal bersama sama di rumah itu. Semua anggota keluarga mempunyai tugas tertentu untuk kepentingan si anak. Dalam perkembangan selanjutnya, kesanggupan berhubungan batin dengan orang lain makin lama tampaknya makin nyata perkembangan sosial barulah agak nyata bila ia memasuki masa kanak-kanak. Sekitar usia dua atau tiga tahun anak sudah mulai membentuk masyarakat kecil yang anggotanya terdiri dari dua atau tiga orang anak. Mereka bermain bersama walaupun sekelompok itu dapat bertahan dalam waktu yang relatif singkat. Dalam kegiatan semacam itu anak sudah menghubungkan dirinya dengan suatu masyarakat yang

---

<sup>66</sup> Dr. Soerjono Soekarno, SH, MA. *Memperkenalkan Sosiologi*.

baru di dalamnya mulai terjadi perkembangan baru yaitu perkembangan sosial.<sup>67</sup>

Prilaku sosial anak mencerminkan adanya proses sosialisasi yang pada gilirannya bisa menimbulkan kerjasama diantara mereka di dalam interaksi sosial anak, kerjasama ini bisa mulai terlihat ketika anak-anak dalam kehidupan keluarga atau sesama anak tetangga. Dengan dasar itu pula anak tersebut akan menggambarkan bentuk hubungan prilaku sosialnya dengan orang lain dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, bentuk kerjasama tersebut berkembang sesuai dengan tujuan yang akan dicapainya dan mereka sadar bahwa tujuan tersebut akan bermanfaat bagi semuanya.

Masa kanak-kanak merupakan masa bergaul bagi anak-anak dari umur dua sampai enam tahun anak belajar melakukan hubungan sosial dengan orang diluar keluarganya, mereka belajar menyesuaikan diri dan bersikap sesuai dengan kelompoknya. Orang dewasa yang ada dilingkungannya, keluarga sering berperan sebagai teman bermain. Antara usia dua sampai empat tahun, anak akan menemukan kenyataan bahwa anggota keluarga tidak dapat atau tidak mau menyediakan waktu yang cukup untuk bermain dengannya. Akibatnya anak sangat mengharapkan hubungan dengan teman sebayanya. Namun bila tidak mendapat kesempatan bermain dengan temannya anak akan lebih menyendiri dan putus asa.

Dalam perkembangan selanjutnya dapat dilihat sikap-sikap yang dominan muncul sehubungan dengan perkembangan sosialnya. Prilaku-prilaku tersebut terangkum dalam pola-pola tertentu, Elisabeth Hurlock menyebutkan beberapa prilaku yang muncul pada masa sosialisasi diantaranya “kerjasama yang

---

<sup>67</sup> Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, Remaja Rosda Karya, Bandung, Tahun 2001, hlm.

muncul pada anak yang berusia empat tahun dimana, anak-anak suka melakukan kegiatan bersama dengan teman-temannya. Pada saat ini muncul pola persaingan yang merupakan dorongan bagi anak-anak untuk berpacu mencapai kebaikan, munculnya sikap-sikap simpatik terhadap teman sebaya, juga mewarnai proses sosialisasi.<sup>68</sup>

Dalam proses sosialisasi tidak setiap anak dapat mencapai target seperti yang dialami teman-temannya. Apabila ada diantara kelompok yang tidak bisa menyesuaikan diri maka hal ini akan menjadi problem yang sangat mengganggu perkembangan mentalnya. Selanjutnya sikap-sikap negatifikis itu muncul pada anak berusia tiga dan enam tahun. Ekspresi fisiknya, mirip dengan ledakan kemarahan, sikap-sikap yang muncul itu diantaranya, sikap agresif, dimana biasanya anak mengadakan permusuhan yang nyata, hal itu bisa berwujud serangan fisik. Maupun lisan terhadap pihak lain, yang biasanya terhadap anak kecil. Pertengkaran antar kelompok, mengejek kepada teman, membalasi dendam, perilaku sok kuasa, *egoisentrisme*, bahkan antagonisme terhadap lain jenis, merupakan sikap-sikap negatif yang muncul sehubungan dengan proses sosialisasi.

Anak dan proses interaksinya mempunyai bentuk perilaku sosial yang bermacam-macam. Ada yang bersifat aktif maupun yang bersikap pasif dan tingkah laku lainnya yang terdapat dalam diri masing-masing anak. Meskipun demikian pada dasarnya yang terpenting adalah bagaimana proses interaksi itu berlangsung dengan kondisi dan situasi yang melengkapinya termasuk lawan interaksi dalam perkembangan kehidupan perilaku sosial anak terutama di awal pertumbuhan dan perkembangan mereka.

---

<sup>68</sup> Elisabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid I Edisi Keenam, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1978, hlm. 262

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan ini berbeda dengan penulisan-penulisan yang dilakukan sebelumnya. Adapun penulisan yang relevan dengan judul ini sebagai berikut:

1. Khoirul Anwar. *“Dampak Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perkembangan Perilaku Agama Anak (Studi Kasus di RA Miftahul Ulum Tlogowungu Pati Tahun Pelajaran 2009/2010)”*. Skripsi Tarbiyah/PAI STAIN Kudus. Dengan hasil penelitiannya adalah Pendidikan Anak Pada Usia Dini sangat penting bagi anak didik bukan hanya dari segi kognitif dan psikomotorik saja, akan tetapi juga sangat berpengaruh pada afektif anak. Anak yang dididik sejak dini untuk mengenal nilai-nilai yang berdasarkan agama, maka nantinya anak juga akan mempunyai perilaku/akhlak yang baik yakni perilaku yang sesuai dengan dasar agama. Jadi pendidikan anak usia dini sangat penting bagi perkembangan perilaku agama anak.
2. Agung Setyoko. *“Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Anak-Anak Usia PraSekolah di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TK IT) AzZahra Sragen”*. Dengan hasil penelitiannya adalah pelaksanaan penanaman nilai-nilai religius pada anak-anak usia pra-sekolah di TK IT AzZahra Sragen meliputi materi yang di dalamnya terkandung esensi ajaran agama Islam, yakni aqidah, syari’ah dan mu’amalah. Sementara itu, dalam konteks bimbingan dan konseling Islam, ternyata TK IT Az-Zahra telah berhasil menanamkan nilai-nilai religius pada anak (aqidah, syari’ah dan mua’alah) yang secara efektif memiliki fungsi mencegah (preventif): yakni mencegah kerusakan moral yang lebih tinggi dan mengobati (kuratif) yakni : mengobati kerusakan moral yang dialami oleh anak, serta dapat berfungsi pengembangan (*developmental*) yakni : mengembangkan nilai-nilai yang telah tertanam dalam diri anak supaya tetap tertanam dan bahkan lebih dapat mengembangkan nilai-nilai yang tertanam pada diri anak

3. Munthohiroh Hidayati NIM. 073111354 dengan judul skripsi “*pengaruh pola asuh demokrasi orang tua terhadap tingkat kecerdasan interpersonal anak didik di Bustanul Atfal Aisyiyah Kowangan Kabupaten Temanggung*” dengan hasil penelitian ada pengaruh yang signifikan dengan garis regresi  $y = 0,56x + 34,97$  seangkan hasil penelitian ini diperoleh Freg sebesar 14,53 lebih besar dari F tabel taraf signifikan 5% = 4,04 dan taraf signifikan 1% = 7,19.
4. Husnatul Jannah, dengan judul Jurnal “*Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek*”, berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai bentuk pola asuh orangtua terhadap penanaman perilaku moral pada anak usia di Jorong Sitapung dapat disimpulkan bahwa bentuk pola asuh yang dominan diterapkan oleh orangtua dalam menanamkan perilaku moral pada anak usia dini adalah bentuk pola asuh permisif dan bentuk pola asuh demokrasi. Anak yang menunjukkan perilaku moral yang kurang baik juga pada umumnya berasal dari keluarga yang orangtuanya menerapkan bentuk pola asuh permisif, karena dalam pola asuh ini orangtua bersifat longgar dan kurang tegas.

Diharapkan kepada orang tua agar lebih memahami bentuk pola asuh yang diterapkannya serta menyesuaikan aturan yang diterapkan dengan usia anak. Mengingat masih kurangnya pengetahuan orang tua tentang bentuk pola asuh yang diterapkannya dalam menanamkan perilaku moral serta pemahamannya tentang bentuk pola asuh yang tepat untuk anak usia dini, Bagi peneliti yang lain diharapkan dapat melakukan dan mengungkapkan lebih jauh tentang bentuk pola asuh orang tua dalam menanamkan perilaku moral pada anak usia dini serta mengetahui hal-hal apa saja yang harus ada pada pola asuh itu sehingga pola asuh itu dapat dikatakan paling baik serta paling tepat digunakan dalam menngasuh dan mendidik anak.

5. Fenia Teviana, dengan judul Jurnal “*Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kreativitas Anak (Parent’s Care Pattern Toward Level Of Child’s*

*Creativity*)”, berdasarkan hasil penelitian bahwa Pola asuh orang tua terhadap anak di TK Dharma Wanita Kelurahan Bangsal Kota Kediri Lebih dari 50% responden menerapkan pola asuh autoritatif yaitu sejumlah 38 responden (57,6 %). Tingkat kreativitas pada anak di TK Dharma Wanita Kelurahan Bangsal Kota Kediri yang paling banyak adalah tingkat kreativitas sedang, yaitu sejumlah 25 responden (37,9 %). Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kreativitas pada anak di TK Dharma Wanita Kelurahan Bangsal Kota Kediri dengan didapat nilai  $\rho = 0,028$ .

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penulisan yang sebelumnya dengan penulisan yang penulis lakukan. Dilihat dari pembahasan penulisan, kelima penulisan di atas memiliki kesamaan dengan penulisan yang penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tentang anak usia dini.

Perbedaan antara penulisan yang dilakukan dengan penulisan sebelumnya dapat dilihat dari fokus penulisan. Penulisan yang penulis lakukan lebih terfokus pada pola asuh dan penerapan nilai-nilai pendidikan agama bagi usia dini. Kelebihan penulisan yang penulis lakukan di dibandingkan dengan penulisan sebelumnya yaitu penulisan ini lebih membahas secara lebih rinci bagaimana pola asuh dan penerapan nilai-nilai pendidikan agama bagi anak usia dini yang datanya diperoleh langsung dari lapangan.

### C. Kerangka Berfikir

Masa kanak-kanak adalah masa yang menakjubkan, segala potensi sangat berkembang dengan pesat. Karena itulah orang lebih suka menyebutnya dengan istilah usia emas (*golden age*). Pada saat usia anak 2-3 tahun, dia sudah mulai keluar dari dunianya yang sempit antara ayah, ibu dan saudara serumah. Pada usia ini anak mulai melangkah memasuki dunia sosialnya yang lebih luas, mulai membutuhkan teman bergaul dan berusaha lepas dari orang tuanya, mencoba mandiri dan berusaha mengurangi ketergantungan pada orang tuanya.

Pendidikan anak pada usia dini merupakan pendidikan yang sudah seharusnya dimulai sejak anak lahir bahkan ketika anak masih di dalam kandungan. Program pendidikan anak usia dini bukanlah wajib, akan tetapi suatu anjuran bagi orang tuanya. Anak yang sejak usia dini sudah mendapatkan pendidikan dengan baik maka nantinya akan berdampak baik pula. Karena pendidikan anak pada usia dini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak hingga dewasa. Disamping itu, apabila pendidikan anak usia dini dilakukan dengan baik maka kecerdasan dan kemampuan yang dimiliki anak akan berkembang sesuai dengan ajaran Islam.

Hal ini berkaitan dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak yang besar terhadap tumbuh kembang anak. Pola asuh yang tepat dipilih untuk diterapkan oleh orang tua, memiliki dampak berupa muatan nilai-nilai agama yang memiliki peranan yang sangat kuat. Sebagai salah satu agama Islam, mengajarkan agar manusia dididik sehingga mampu mengenali dan merealisasikan tujuan dalam hidupnya. Akan tetapi jika tidak tepat pola asuh ini akan menjadi bumerang bagi orang tua itu sendiri yang dicerminkan dari kegagalan tahap perkembangan anak secara sosial berupa hadirnya tindakan kenakalan remaja.

Gambar 2.1

